



## **Pengembangan Stasiun Kereta Api di Kisaran Dengan Tema Arsitektur Metafora**

### ***Development of the Railway Station in Kisaran With the theme of Metaphorical Architecture***

**Bobbi Irianto Manalu<sup>1)</sup>, Suprayitno<sup>2)</sup>, Ida Deliyanti Agustina<sup>3)</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik  
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: Maret 2019; Disetujui: April 2019; Dipublikasi: April 2019

\*Corresponding author: E-mail : [bobbimanalu@gmail.com](mailto:bobbimanalu@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

Perencanaan Stasiun Kereta Api merupakan sarana pelayanan angkutan umum untuk memudahkan masyarakat khususnya kota Kisaran dalam melakukan perpindahan antar kota dengan transportasi dan mengakses sumber daya kota, sehingga dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk menggunakan sarana transportasi umum serta mengurangi kemacetan. Lokasi perencanaan berada di Jl. HOS Cokroaminoto, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi berada di kawasan ramai penduduk yang menjadi jalur transportasi kendaraan umum. Pendekatan arsitektur metafora dapat di aplikasikan pada bentuk atap yang menyerupai gelombang air. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dimana penelitian dengan pengumpulan data di lapangan melalui pengamatan dan pemotretan terhadap obyek pengamatan dengan panduan kuesioner yang ada.

**Kata Kunci : Stasiun kereta , gaya arsitektur, metafora.**

#### **Abstract**

*Railway Station Planning is a public transportation service facility to facilitate the community, especially the city of Kisaran in carrying out transfers between cities with transportation and accessing city resources, so as to foster public interest in using public transportation facilities and reduce congestion. The planning location is on Jl. HOS Cokroaminoto, Kisaran Barat District, Asahan Regency, North Sumatra Province. The location is in a crowded area of the population which is a public transportation transportation route. The metaphoric architectural approach can be applied to the shape of a roof that resembles a water wave. In this study using qualitative and quantitative methods, where research with data collection in the field through observation and shooting of the object of observation with an existing questionnaire guide.*

**Keywords: train station, architectural style, metaphor.**

**How to Cite :** Manalu, I B, Suprayitno, Ida D, (2019), Pengembangan Stasiun Kereta Api di Kisaran dengan tema Arsitektur Metafora, *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 2 (2): Hal 90-97.

---

## **PENDAHULUAN**

Transportasi di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai alat angkut baik itu berupa manusia, barang-barang, jasa, ataupun hasil minyak bumi. Dengan lancarnya pengangkutan, tidak hanya dicapai penghematan waktu dan biaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, bahkan hasilnya akan meningkat, sehingga kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Seiring dengan perkembangan jaman, transportasi sebagai alat angkut mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah pengguna moda transportasi yang ada. Salah satu moda transportasi tersebut adalah kereta api (Nasution, 1996).

Kereta api adalah sarana perkeretaapian dengan tenaga gerak, baik berjalan sendiri maupun dirangkaikan dengan sarana perkeretaapian lainnya, yang akan ataupun sedang bergerak di jalan rel yang terkait dengan perjalanan kereta api (UU no.23 tahun 2007 pasal 1 ayat 2). Dalam perkembangannya, kereta api merupakan salah satu moda transportasi yang menjadi solusi dari permasalahan perpindahan penduduk menyangkut efisiensi waktu dalam jumlah besar.

Tingginya minat masyarakat terhadap moda transportasi kereta api harus diimbangi dengan meningkatkan kualitas pada stasiun terutama dalam tingkat pelayanan dan fasilitas bagi para penumpang (Triwinarto, Joko, 1997).

Fungsi Stasiun Kereta Api tidak hanya sebagai halte pemberhentian belaka melainkan sebagai fasilitas 'transit' atau tempat kegiatan datang dan pergi para penumpang, sehingga bangunan stasiun menjadi sarana penting pada setiap kota yang dilalui perjalanan kereta api.

Banyaknya kota-kota di Indonesia yang dilalui jalur kereta api diikuti pula dengan pembangunan stasiun-stasiun dengan rancangan arsitektur yang menunjukkan berbagai era sejak jaman pemerintah Hindia Belanda hingga saat ini. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, bangunan stasiun kereta api menjadi salah satu fasilitas publik dan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 33 Tahun 2011 tentang Jenis, Kelas dan Kegiatan di Stasiun Kereta Api dalam bab 2 Jenis dan Kegiatan Stasiun pasal 2 dan pasal 3 menjelaskan bahwa stasiun kereta api merupakan prasarana kereta api sebagai

tempat pemberangkatan dan pemberhentian kereta api.

Stasiun kereta api menurut jenisnya terdiri atas (a) Stasiun penumpang merupakan stasiun kereta api untuk keperluan naik turun penumpang. Stasiun penumpang paling sedikit dilengkapi dengan fasilitas keselamatan; keamanan; kenyamanan; Naik turun penumpang; Penyandang cacat; Kesehatan; Fasilitas umum; Fasilitas pembuangan sampah; dan Fasilitas informasi (b) Stasiun barang merupakan stasiun kereta api untuk keperluan bongkar muat barang. Stasiun barang paling sedikit dilengkapi dengan fasilitas: Keselamatan; Keamanan; Bongkar muat; Fasilitas umum; dan Pembuangan Sampah.

Sementara dari perencanaan stasiun ini sendiri, yang akan digunakan adalah tema metafora. Metafora merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu melalui persamaan dan perbandingan. Metafora berasal dari bahasa latin, yaitu "methapherein" yang terdiri dari 2 buah kata yaitu "metha" yang berarti setelah, melewati dan "pherein" yang berarti membawa. Secara etimologis diartikan sebagai pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan

perbandingan. Pada awal tahun 1970-an muncul ide untuk mengaitkan arsitektur dengan bahasa, menurut Charles Jenks dalam bukunya "The Language of Post Modern" dimana Arsitektur dikaitkan dengan gaya bahasa, antara lain dengan cara metafora. Pengertian Metafora dalam arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. Metafora atau kiasan pada dasarnya mirip dengan konsep analogi dalam arsitektur, yaitu menghubungkan di antara benda-benda. Tetapi hubungan ini lebih bersifat abstrak ketimbang nyata yang biasanya terdapat dalam metode analogi bentuk. Perumpamaan adalah metafora yang menggunakan kata-kata senada dengan "bagaikan" atau "seperti" untuk mengungkapkan suatu hubungan. Metafora dan perumpamaan mengidentifikasi pola hubungan sejajar.

Dari pengertian di dapat tentang metafora, maka perencanaan ini memilih tema metafora yang akan digunakan. Hal ini didasari dari untuk tetap mengedepankan ciri khas dari lokasi dan obek perenanaan sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metodologi yang dipakai adalah metode dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data di lapangan melalui pengamatan dan pemotretan terhadap obyek pengamatan dengan panduan kuesioner yang ada. Hasil pengamatan dan pemotretan didata untuk kemudian hasilnya ditabulasikan. Hasil pendataan dibandingkan dengan foto untuk dianalisa. Adapun tahapan penelitian yaitu :

Survey awal (survey lokasi), dilakukan untuk memetakan lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.

Survey Lanjutan, berupa pengarahan bagi responden di lokasi pengamatan dengan melakukan pengamatan.

Pengumpulan data primer, melakukan pengamatan dan pemotretan terhadap objek penelitian dalam waktu terbatas.

Mendata hasil pengamatan yang telah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ada pada hasil diskusi yang dilakukan.

Penelitian juga mengambil metode kuantitatif dengan mengambil teori-teori yang mendukung pada perencanaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian berada di kota Kisaran, Provinsi Sumatera Utara. Kisaran adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, sekaligus ibu kota Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Kota Kisaran meliputi dua kecamatan: Kota Kisaran Barat dan Kota Kisaran Timur. Kisaran selain dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatera juga terletak di jalur KA Sumatera bagian utara. Status Kisaran sebelumnya adalah kota administratif, yang kemudian dihapuskan menjadi kecamatan biasa pada tahun 2003 karena tidak memenuhi persyaratan peningkatan daerah otonom. Stasiun Kereta Api Kisaran memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan transportasi kota Kisaran yang dilalui jalur lintas kereta api dari Medan, Rantau Prapat dan Tanjung balai. Stasiun Kisaran dahulunya merupakan stasiun peti kemas dan kereta api barang yang dimaksudkan untuk memudahkan dan mempercepat komoditas pertanian dan barang-barang impor, tetapi sejak tahun 2001 selain peti kemas dan kereta api barang, Stasiun Kisaran mulai digunakan sebagai tempat pemberhentian kereta api kelas Ekonomi dan Bisnis. Stasiun Kisaran terdiri dari empat jalur

yang merupakan pertemuan jalur kereta api lintas selatan dan lintas utara.

Lokasi penelitian berada pada jl. HOS Cokroaminoto dengan luas 1,8 Ha dimana kondisi tapak tidak berkontur dan merupakan bangunan stasiun kereta api yang akan dikembangkan. Dengan batasan Site pada sisi Utara berbatasan dengan Pemukiman Penduduk, bagian Selatan berbatasan dengan Jalan. HOS Cokroaminoto, Sebelah Barat berbatsan dengan pemukiman Penduduk, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Nice Trans. Adapun luas lahan yang di pakai : 1,8 H. Analisa pada site, yaitu :

**a. Orientasi Pergerakan Matahari**

Pada umumnya panas matahari sangat baik dan bermanfaat bagi manusia. Namun jika suatu bangunan menerima panas matahari yang berlebih akan memberikan dampak buruk bagi temperature ruangan.



Gambar 1. Orientasi Pergerakan Matahari

Sesuai dengan pertimbangan, bangunan memiliki bukaan seperti kaca pada bagian samping bangunan untuk

tetap menerima cahaya matahari namun tidak berlebih agar penggunaan lampu dapat dikurangi dari memanfaatkan matahari.

**b. Analisa Kebisingan**

Tapak memiliki satu jalan utama yang memiliki dua badan jalan yang dibatasi oleh pembatas jalan, yaitu Jl.HOS Cokroaminoto. Jalan ini merupakan satu satunya sumber kebisingan terhadap tapak dan tingkat kebisingan relative sedang.

**c. Aksesibilitas dan Sirkulasi**

Sirkulasi kendaraan di sekitar tapak merupakan sirkulasi dua arah. Jalan dua arah tersebut dipisahkan oleh pembatas jalan di tengahnya. Belum terdapat sirkulasi khusus untuk pejalan kaki berupa pedestrian atau trotoar di tepi jalan.

**d. Analisa Matahari**

Pada site ini bangunan kurang mendapatkan sinar matahari secara langsung kedalam ruangan, maka dari itu penerapan bukaan pada bangunan ini diperlukan agar dapat memberikan cahaya yang cukup ke dalam bangunan dan dapat mengurangi penggunaan lampu pada siang hari.

**e. Analisa SE dan ME**

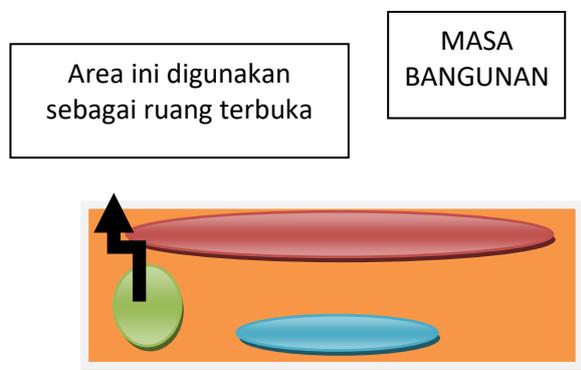
ME (Main Entrance) berada pada jalan HOS Cokroaminoto dengan hanya 1 arah pintu masuk dan SE (Site Entrance) Berada pada jalan HOS Cokroaminoto dengan hanya 1 pintu keluar dan hanya satu arah.

**f. Analisa Kebutuhan Ruang**

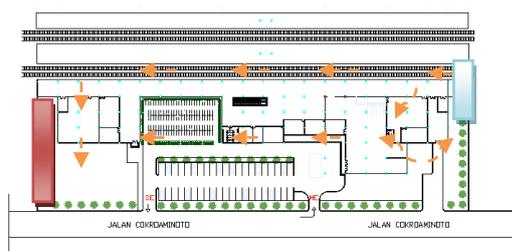
Besaran ruang merupakan hal yang harus diperhatikan pada bangunan ini karena kegiatan yang membutuhkan ruang yang luas untuk sirkulasi pengunjung.

**g. Zoning dan Tata Ruang Luar**

Masa pada bangunan berada di tengah site dengan orientasi menghadap kearah Jalan. HOS Cokroaminoto

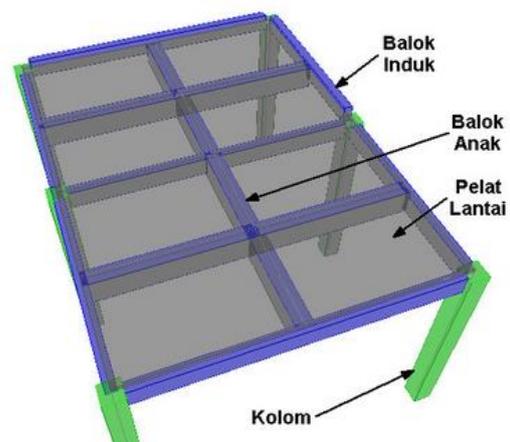


**h. Sirkulasi Kendaraan**

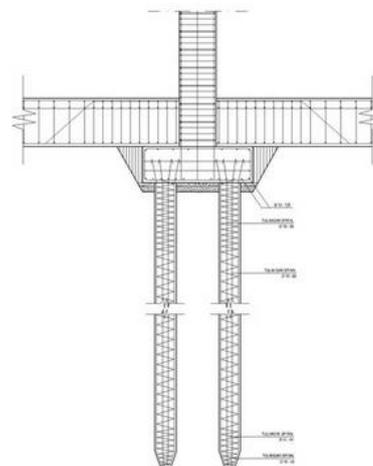


**i. Struktur Badan**

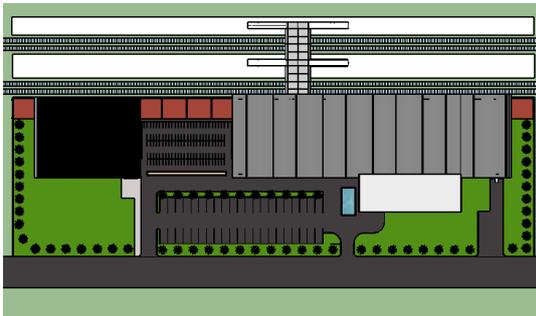
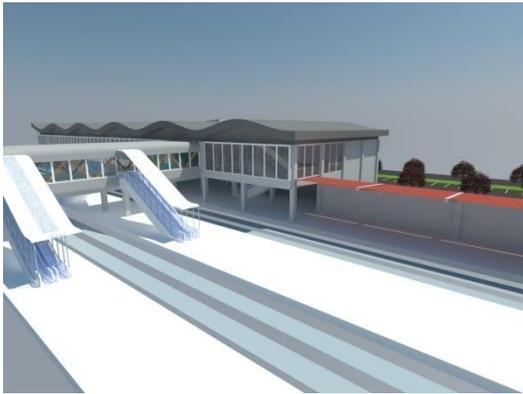
Struktur badan yang digunakan antar lain untuk struktur lantai menggunakan struktur plat lantai. Sementara untuk struktur dinding menggunakan struktur dinding pasangan batu bata.



**Struktur Bawah**



## j. Konsep Bentukan Massa



## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil di atas membangun sebuah stasiun kereta api harus memperhatikan beberapa kriteria, antara lain data sebagai bahan pertimbangan dasar saat merancang stasiun Kereta Api ini. Data ini berguna sebagai acuan untuk kebutuhan ruang, sirkulasi dan bentuk bangunan. Fasilitas yang dibutuhkan pengunjung seperti Food

Area, Retail, Kamar mandi dan ATM Centre. Agar dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Hatmawan, (2004). *Perkembangan Transportasi Kereta Api di Batavia 1870-1925*, Skripsi Universitas Indonesia Depok.
- Adhithia Panduwinata, (2005). *Prinsip-prinsip Estetika pada Fasade Bangunan*, Skripsi Universitas Indonesia, Depok.
- Bruttomesso,R (1991) *Waterfront*, Venezia
- Ching, Francis D.K. (2000), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*, Jakarta: Erlangga 2.
- Committee On Urban Waterfront Lands "Urban Waterfront Lands" (1980), National Academy Of Science
- De Chiara, Joseph and callender, Jhon Hancock. *Time saver standard for Building types*. New York: McGraw Hill Company 3.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya, Surabaya.
- Kementrian Perhubungan Ditjen Perkeretaapian, (2011). *Rencana Induk Perkeretaapian Nasional*, Jakarta Pusat.
- Krier, R. 2001. *Architectural Competition*. London: Academy Edition.
- M Ade Nugraha, (Desember 1999). *Art Deco Pada Arsitektur*, Skripsi Universitas Indonesia, Depok.
- Neufert and Ernst. (1996), *Data Arsitek jilid I Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga.
- Neufert and Ernst. (1996), *Data Arsitek jilid II Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga.
- Pedoman Pemanfaatan Ruang Tepi Pantai di Kawasan Perkotaan,Departemen Pekerjaan Umum, Drektorat Jenderal Penataan Ruang "Kawasan Reklamasi Pantai", Seminar (1997), Universitas Tarumanegara Jakarta,Universitas Kristen Petra, Surabaya,Illinois InstituteOf Technology, Chicago
- Soesanti, Siska, Alexander S, dkk, "Pola Penataan Zona, Massa dan Ruang Terbuka ada Perumahan Waterfront"Jurusan Arsitektur Universitas Parahyangan
- The Port of San Francisco and the San Francisco Planning Department, "Waterfront Design

& Access An Element Of The Waterfront  
Land UsePlan” 1997.  
Tahir, M. (2005), Pemanfaatan Ruang Kawasan  
Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam

Mendukung Kota Tanjungpinang Sebagai  
Waterfront City”, tesis master, Universitas  
Diponegoro Semarang